

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Literasi Numerasi**

###### **a. Pengertian Literasi Numerasi**

Literasi numerasi adalah kecakapan dan pengetahuan dalam menggunakan berbagai jenis simbol dan angka yang berkaitan dengan matematika dasar untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks sehari-hari, serta menganalisis berbagai data atau informasi yang ditampilkan melalui bentuk tabel, grafik dan bagan sebagai acuan peserta didik dalam menentukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. (Kemendikbud, 2017:3).

Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di kehidupan sehari-hari seperti di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat sebagai warga negara dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling. Kemampuan tersebut terlihat dari pemahaman informasi yang disampaikan secara matematis seperti grafik, bagan dan tabel.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ekowati dan Suwandayani (2019:139) mengemukakan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar. Bentuk kemampuan ini digunakan untuk menganalisis data informasi

berupa tabel, grafik, bagan dan hasil interpretasi data analisis sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai estimasi dalam mengambil keputusan.

Literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Putra dkk, 2016:10). Pendapat lain menyebutkan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari melalui kolaborasi interaksi sosial yang menyenangkan (Yulianti dkk, 2019).

Literasi numerasi matematika mencakup kegiatan mengeksplorasi, menghubungkan, dan menalar. Kegiatan tersebut digunakan untuk memudahkan penyelesaian permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan matematikanya. Literasi numerasi matematika diartikan sebagai proses untuk memahami permasalahan yang berhubungan dengan matematika dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kenedi, 2017:166).

Hal ini sependapat dengan Pratiwi dan Ariawan yang menyatakan bahwa:

*“Numeracy literacy deals with the application of mathematical concepts in daily life. In this study, the worksheets are designed to present mathematical concepts in daily life by using story problem. Students are presumed to be able to solve story problem if they can understand the meaning of the problem. Thus, students can find problem that need to be solved in the right”.*

(Pratiwi,Ariawan, 2020)

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa literasi numerasi berkaitan dengan penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui permasalahan bentuk cerita, harapannya agar peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat.

Literasi numerasi mendorong dan memahami peserta didik untuk meningkatkan minat atau partisipasi peserta didik dengan penuh perhatian dan rasa senang untuk mempelajari matematika. Sehingga, penerapan literasi numerasi pada anak sekolah dasar sangat berpengaruh penting bagi perkembangan akademiknya. Kompetensi matematika berbeda dengan literasi numerasi. Seseorang yang memiliki pemahaman pengetahuan matematika saja belum tentu dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi numerasi, karena numerasi mencakup keterampilan dengan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa literasi numerasi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi dapat menggunakan penalarannya untuk memecahkan permasalahan dan menjelaskannya sesuai dengan konsep matematika.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis angka dan simbol untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika dasar melalui grafik, tabel, bagan dan hasil interpretasi data analisis kemudian menarik kesimpulan.

## **b. Indikator Literasi Numerasi**

Indikator merupakan rumusan yang menggambarkan perbuatan yang ditunjukkan atau dilakukan oleh peserta didik. Indikator bertujuan untuk mengukur dan menunjukkan ketercapaian kompetensi tertentu yang menjadi acuan penilaian. Indikator pencapaian peserta didik yang *literate*, diantaranya :

1. Merumuskan masalah atau memahami konsep
2. Menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah
3. Menghubungkan kemampuan matematis dalam kehidupan sehari-hari
4. Memecahkan masalah
5. Mengkomunikasikan dalam bahasa matematis
6. Menginterpretasikan kemampuan matematis dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai konteks.

Berdasarkan komponen indikator pencapaian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan yang *literate* apabila semua komponen indikator pencapaian tersebut sudah terpenuhi seluruhnya.

## **c. Tahapan Literasi di Sekolah Dasar**

Literasi di sekolah dasar terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Ekowati, Suwandayani, 2019:11-16).

1) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan kegiatan membaca selama 15 menit yang dilakukan sebelum jam pelajaran. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik

2) Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Peserta didik melakukan kegiatan membaca dalam hati untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami serta dapat mengaitkan dengan pengalamannya.

3) Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran merupakan tahapan dalam kegiatan literasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas, menyatakan bahwa tahapan literasi di sekolah dasar ada tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Peneliti mengambil tahapan dalam literasi sekolah dasar sebagai penunjang dalam menerapkan kegiatan literasi numerasi pada sekolah dasar yang akan digunakan sebagai penelitian.

**d. Ruang Lingkup Literasi Numerasi**

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Komponen literasi bersumber dari cakupan matematika yang terdapat pada kurikulum 2013.

**Tabel 2.1**  
**Komponen Literasi Numerasi dalam Cakupan Matematika Kurikulum 2013.**

<b>Komponen Literasi Numerasi</b>	<b>Cakupan Matematika Kurikulum 2013</b>
Mengestimasi dan menghitung bilangan bulat	Bilangan
Menggunakan pecahan dan perbandingan	
Mengenali serta menggunakan pola dan relasi	Bilangan dan Aljabar
Menggunakan penalaran spasial	Geometri dan pengukuran
Menggunakan pengukuran	
Mengitepretasikan informasi statistik	Pengolahan Data

*Sumber : Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud tahun 2017*

Tabel diatas menunjukkan bahwa cakupan literasi numerasi sangat luas. Komponen literasi numerasi dalam cakupan matematika kurikulum 2013 tidak hanya pada materi bilangan saja tetapi dapat menjangkau materi lain seperti aljabar, geometri, pengukuran serta pengolahan data.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil komponen cakupan literasi numerasi dalam cakupan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam pemilihan materi yang akan digunakan dalam penelitian ini serta mempermudah untuk menyesuaikan antara materi yang dipilih dengan cakupan literasi numerasi.

## **2. Pembelajaran Matematika**

### **a. Pengertian Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan antara guru dengan peserta didik. Winataputra (2014:1.20) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta

didik dalam lingkungan belajar yang sudah direncanakan atau diprogramkan”. Sedangkan menurut pendapat Pane dan Dasopang (2017:339) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan kegiatan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan peserta didik. Guru bertindak sebagai pengajar sedangkan peserta didik sebagai pembelajar”.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika mengajarkan mulai dari hal yang sederhana hingga yang kompleks, serta dari yang abstrak hingga kongkrit. Menurut Hyde dan Bizard (dalam D’entremont, 2015:2820) menyatakan :

*“mathematics is a way of thinking and understanding our lives and our world. It is a set of tools, a pair of glasses that we can use”.*

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa matematika merupakan seperangkat alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Amir (2014:73) menyatakan bahwa “Matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara bertingkat dan membutuhkan suatu penalaran deduktif sehingga perlu membuktikan sesuatu kebenaran baru berdasarkan kebenaran-kebenaran yang sudah diketahui sebelumnya”.

Pembelajaran matematika merupakan serangkaian kegiatan yang terencana untuk memperoleh pengetahuan tentang perhitungan, penalaran atau kemampuan berfikir seseorang secara logis, kritis dan sistematis (Yayuk, 2019:1). Menurut Amir (2014:73) menyatakan

bahwa “Pembelajaran matematika adalah proses memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana untuk memperoleh pengetahuan matematika serta mampu memahami materi dengan baik”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar pada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan matematika secara terprogram sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Phonapichat, Whongwanich, dan Sujiva (2014) yang menyatakan bahwa:

*“Mathematics plays a big role in developing human thoughts, bringing strategic, systematic reasoning processes used in problem analysis and solving”.*

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa matematika memiliki peranan penting dalam perkembangan proses berpikir manusia, karena matematika menggunakan penalaran yang strategis dan sistematis untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pengertian Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika**

Literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar. Bentuk kemampuan ini digunakan untuk menganalisis data informasi berupa tabel, grafik, bagan dan hasil



interpretasi data analisis sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai estimasi dalam mengambil keputusan (Ekowati & Suwandayani, 2019:139). Pembelajaran matematika adalah proses memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana untuk memperoleh pengetahuan matematika serta mampu memahami materi dengan baik (Amir, 2014:73).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi dalam pembelajaran matematika merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan matematika seperti menggunakan berbagai macam angka dan simbol dalam bentuk tabel, grafik maupun diagram untuk menyelesaikan permasalahan matematika melalui proses menganalisis dan penalaran untuk membuat keputusan.

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, komponen literasi numerasi diambil dari cakupan matematika kurikulum 2013. Salah satu cakupan matematika dalam kurikulum 2013 adalah pengolahan data. Komponen literasi pada cakupan matematika kurikulum 2013 tentang pengolahan data yaitu mengitepretasikan informasi statistik.

Beberapa bentuk pengalaman belajar yang akan diperoleh pada materi pengolahan data, antara lain :

- 1) Mengetahui pengertian data
- 2) Melakukan pengumpulan data dengan beberapa metode seperti tes, wawancara dan pengukuran

- 3) Dapat memilih metode pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang diberikan
- 4) Membaca dan menafsirkan data dalam bentuk tabel
- 5) Menyajikan data dalam bentuk diagram.

Prinsip dasar literasi numerasi adalah bersifat kontekstual. Dengan demikian, soal yang diberikan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan literasi numerasi peserta didik seperti keterampilan dalam berpikir dan membaca pemahaman (Mahmud, Pratiwi, 2019:83). Kemampuan literasi numerasi dapat dikatakan baik apabila peserta didik mampu menganalisis, bernalar, mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif, serta mampu memecahkan permasalahan dan menginterpretasikan penyelesaian matematika (Wisdawati, 2020:30). Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan masalah apabila peserta didik mampu menerapkan empat proses utamanya yaitu merumuskan masalah, menggunakan konsep matematika, menafsirkan, dan mengevaluasi.

### **3. Higher Order Thinking Skill**

#### **a. Pengertian Higher Order Thinking Skill**

Higher order thinking skill merupakan kemampuan peserta didik dalam mengubah atau mengkreasikan pengetahuan yang diketahui dan menghasilkan sesuatu yang baru seperti mengungkapkan gagasan secara jelas, dapat berargumentasi dengan

baik, mampu memecahkan masalah dan mampu memahami hal-hal kompleks yang lebih jelas (Dinni, 2018: 175). Menurut Sani (2019:2) menyatakan bahwa higher order thinking skill adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, dan mampu menerapkan strategi penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa higher order thinking skill merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tindakan menghubungkan dan mentransformasikan pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki secara kritis dan kreatif.

**b. Indikator Soal Higher Order Thinking Skill**

**Tabel 2.2**  
**Indikator HOTS**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Objek Pengetahuan</b>
Menganalisis	Membedakan	Konseptual
	Mengorganisasikan	
	Mengkontribusikan	
Mengevaluasi	Memeriksa	Prosedural
	Mengkritik	
Mencipta	Merumuskan	Metakognitif
	Merencanakan	
	Memproduksi	

*Sumber: Taksonomi Bloom*

Indikator tersebut merupakan indikator yang bersifat umum. Indikator dan sub indikator yang digunakan dalam merumuskan soal bergantung pada pencapaian dan karakteristik kompetensi dasar (KD) yang akan dinilai. Penilaian HOTS merupakan bagian dari penilaian prestasi belajar, maka soal-soal yang digunakan harus dapat mewakili kompetensi dasar yang dipelajari. Artinya dalam pembuatan soal HOTS tidak hanya fokus pada materinya saja tetapi dapat mengukur kompetensi dasar yang termuat pada materi yang dipelajari. Adapun prinsip dalam mengukur HOTS, diantaranya (Brookhart, 2010:17) :

- 1) Tujuan dari penilaian harus ditentukan dengan jelas
- 2) Item soal harus menuntut peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilannya
- 3) Dapat menunjukkan materi yang telah dikuasai peserta didik

**c. Karakteristik Soal-soal Higher Order Thinking Skill**

Widana (2017:3-7) menyatakan bahwa karakteristik soal-soal higher order thinking skill sebagai berikut:

- a) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh peserta didik, seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berargumentasi, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan tersebut dapat

dilatih melalui proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada penelitian ini diukur berdasarkan data Taksonomi Bloom pada ranah C-4 yaitu kemampuan pada tingkat menganalisis.

b) Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal higher order thinking skill merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diharapkan dapat menerapkan pada permasalahan di kelas.

c) Menggunakan Bentuk Soal Beragam

Soal-soal dengan bentuk beragam bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan peserta tes. Beberapa bentuk soal yang dapat digunakan dalam soal-soal HOTS :

1) Pilihan ganda

Pilihan ganda merupakan bentuk soal yang terdiri dari pokok soal dan pilihan jawaban. Pokok soal merupakan pernyataan yang mencakup materi pembelajaran. Sedangkan pilihan jawaban terdiri atas jawaban paling benar dan jawaban pengecoh.

2) Pilihan ganda kompleks

Soal pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman peserta tes terhadap suatu masalah keterkaitan antara soal satu dengan soal berikutnya. Peserta tes diberikan suatu bacaan kemudian diberikan pertanyaan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, kemudian peserta tes diminta untuk memilih jawaban paling benar pada pilihan jawaban yang tersedia.

3) Isian singkat

Isian singkat merupakan bentuk soal melengkapi pertanyaan yang jawabannya hanya satu sampai dua frase, angka, simbol, tempat atau waktu.

4) Jawaban singkat

Jawaban singkat merupakan bentuk soal dengan pertanyaan yang jawabannya menggunakan kalimat pendek. Pertanyaan yang diberikan harus jelas agar jawaban dari peserta tes relatif sama.

5) Uraian

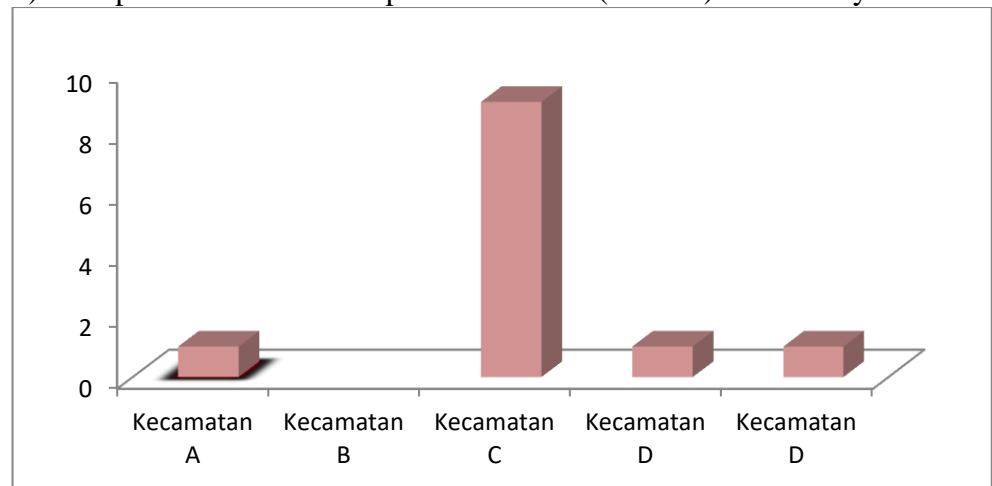
Soal bentuk uraian merupakan soal pertanyaan yang menuntut peserta tes untuk mengemukakan jawabannya berdasarkan pemahaman dan kemampuan terhadap materi yang telah dipelajari.

Dalam penelitian ini akan menggunakan bentuk soal ke lima dari berbagai bentuk diatas soal yaitu dengan bentuk soal uraian. Bentuk

soal uraian merupakan bentuk soal yang pertanyaannya harus dijawab berdasarkan pemahaman dan kemampuan terhadap penguasaan materi. Peneliti menggunakan bentuk soal uraian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui kemampuan peserta tes dalam menyelesaikan soal HOTS. Contoh soal HOTS materi pengumpulan data kelas 5 dalam bentuk uraian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Data Pasien Covid-19 Kab. Jaya**

1) Data pasien terkonfirmasi positif covid-19 (dirawat) di Kota Jaya.



Jika jumlah pasien terkonfirmasi positif covid-19 di kota Jaya adalah 14 orang, maka pasien di kecamatan B adalah . . . orang

Penyelesaian :

Diketahui:

Jumlah pasien terkonfirmasi di kab. Jaya = 14 orang

Jumlah pasien terkonfirmasi di

Kec. A = 1 orang

Kec. C = 9 orang

Kec. D = 1 orang

Kec. E = 1 orang

Jawab:

Jumlah pasien di Kec. B = Jumlah seluruh pasien kab. Jaya –  
(Jumlah pasien Kecamatan A +

$$\begin{aligned}
& \text{Kecamatan C} + \text{Kecamatan D} + \\
& \text{Kecamatan E)} \\
& = 14 - (1 + 9 + 1 + 1) \\
& = 14 - 12 \\
& = 2
\end{aligned}$$

Jadi jumlah pasien terkonfirmasi di Kecamatan B adalah 2 orang.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian Ahmad Khoerudin, Rina Dwi Setyawati, dan Farida Nursyahida (2017)

Penelitian yang berjudul “Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA” dilakukan di SMP Negeri 1 Purwodadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas VII masih berada pada level 1 dari tingkatan level 1-6, kategori level 1 merupakan tingkatan paling rendah, sedangkan level 6 merupakan tingkat paling tinggi.

2. Penelitian Dyah Worowirastri Ekowati, dkk (2019)

Penelitian yang berjudul “Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang” mengungkapkan bahwa dengan menerapkan literasi numerasi yang sudah dirancang, tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Faktor pendukung kegiatan literasi numerasi bukan hanya dari pihak sekolah tetapi diperlukan faktor pendukung dari luar seperti orang tua.

3. Penelitian Siti Alfiah, Mulyadi, Dwi Cahyani Nur Apriani (2019)

Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Literasi Numerasi Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP



Negeri 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pacitan tahun ajaran 2019/2020. Hal ini diperoleh dari nilai signifikansi literasi numerasi ( $X_1$ ) adalah  $0,000 < 0,05$  yaitu terdapat hubungan yang signifikan. Literasi numerasi memiliki pengaruh sebesar 54,6% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan sisanya 45,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Penelitian Nicky Dwi Puspaningtyas, dan Marchamah Ulfa (2020)

Penelitian yang berjudul “Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani” menunjukkan bahwa pelatihan dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi *google classroom* dan *zoom* dengan memberikan *pretest* dan *posttest* untuk memperoleh data. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 44,79 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 73,74 dengan signifikansi 2-tailed adalah  $0,017 < 5\%$ . Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pelatihan soal matematika berbasis literasi numerasi terhadap hasil belajar siswa.

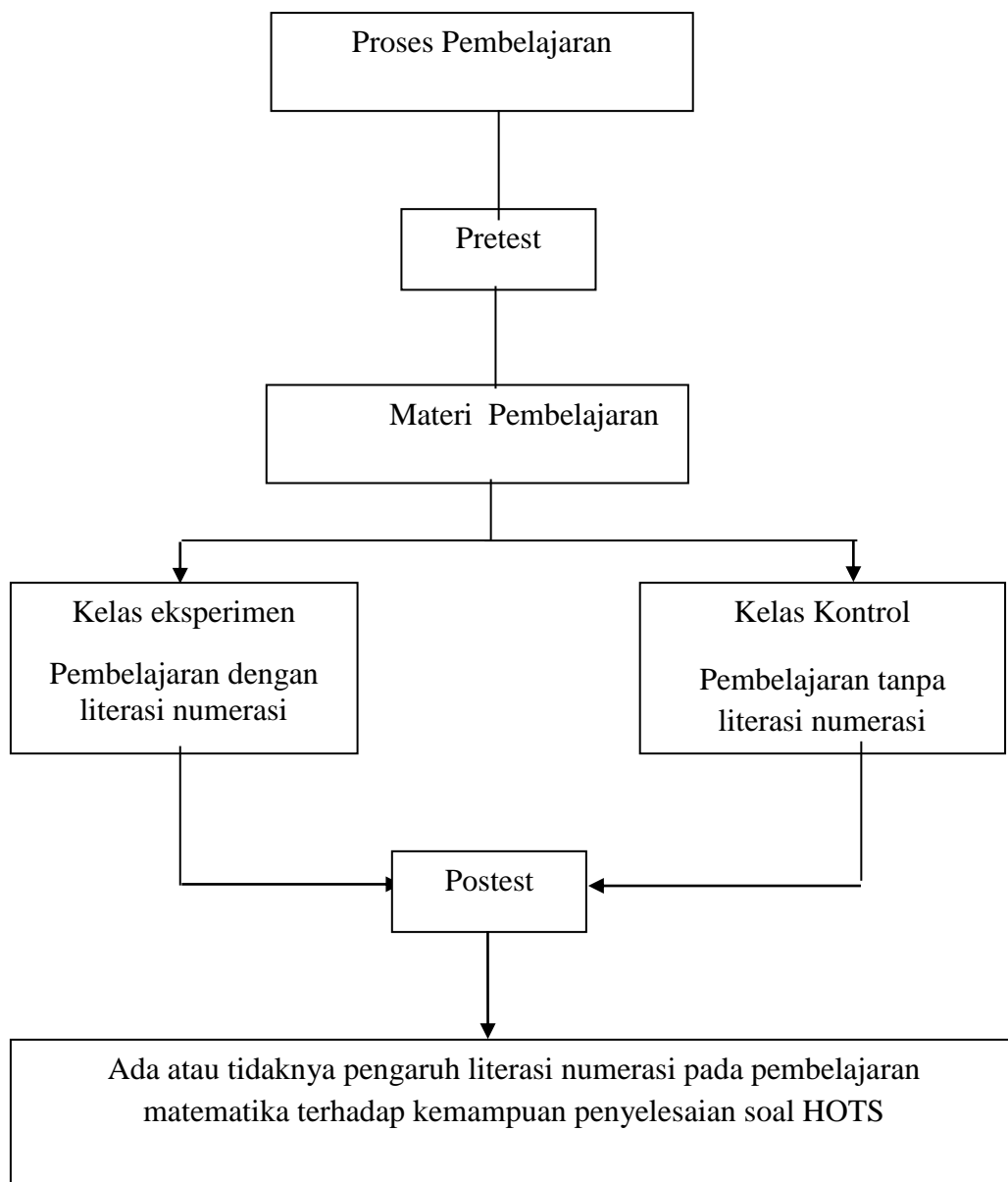
### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan serta merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik. Faktor yang dapat menyebabkan peserta didik merasa kesulitan yaitu strategi pembelajaran dan minat baca yang rendah. Pendidikan dasar telah menerapkan adanya kegiatan literasi, namun kegiatan literasi biasanya

diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia karena literasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Kegiatan literasi merupakan kegiatan pembiasaan peserta didik menumbuhkan minat baca. Literasi dapat dilaksanakan pada pembelajaran matematika yaitu menerapkan kegiatan literasi yang sesuai dengan pembelajaran matematika yang disebut dengan literasi numerasi. Literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar (Ekowati, Suwandayani, 2019:139)

Kegiatan budaya literasi pada pendidikan dasar belum sepenuhnya diterapkan. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan fasilitas sehingga pada beberapa sekolah belum dapat menerapkan budaya literasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 1 Pajaresuk bahwa pada kegiatan pembelajaran matematika belum pernah menerapkan literasi numerasi. Tetapi pihak sekolah sudah menerapkan budaya literasi. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan literasi numerasi diterapkan supaya dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang dioperasionalkan, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Literasi Numerasi sebagai variabel bebas (X), sedangkan Soal *Higher Order Thinking Skill* (Y) sebagai variabel terikat. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013:64). Berdasarkan teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_a$  : Ada pengaruh literasi numerasi pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan penyelesaian soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

$H_o$  : Tidak Ada pengaruh literasi numerasi pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan penyelesaian soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).